

## **BERADU *OUTFIT* ALA SUBKULTUR IBUKOTA: CITAYAM FASHION WEEK DALAM TELAAH FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL**

### **OUTFIT COMPETITION IN THE CAPITAL SUBCULTURE: CITAYAM FASHION WEEK IN A STUDY OF EDMUND HUSSERL'S PHENOMENOLOGY**

**Aditia Muara Padiatra<sup>1</sup>**  
*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

*aditiamuara@gmail.com*

**Suci Nofita Sari<sup>2</sup>**  
*Pascasarjana Universitas Indonesia*

*sucinofitasari@gmail.com*

**ABSTRAK:** *Citayam Fashion Week merupakan fenomena yang mulai ramai di media sosial belum lama ini (2022), fenomena ini sendiri merupakan sebuah ajang berkumpulnya anak-anak muda dari beberapa daerah penyangga Jakarta, seperti dalam hal ini Citayam, Bojonggede, serta Depok. Bergaungnya fenomena ini kemudian dan gaungnya di media sosial menimbulkan suatu pola yang kemudian menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Penelitian ini sendiri menggunakan metode study deskriptif kualitatif dengan sumber kepustakaan. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwasanya fenomena ini bukanlah sekedar aksi anak muda yang ingin mencari eksistensi di pedestrian Kawasan elite ibu kota, namun merupakan suatu bentuk reaksi daripada anak-anak muda terhadap ruang publik sebagai kawasan yang setara. Hal ini juga menandakan Jakarta sebagai sebuah ikon daripada gerakan suburban tersebut.*

**Kata Kunci:** *Fenomenologi; Citayam Fashion Week; Subkultur.*

**ABSTRACT:** *Citayam Fashion Week is a phenomenon that started to get busy on social media recently (2022), this phenomenon itself is a gathering place for young people from several buffer areas of Jakarta, such as in this case Citayam, Bojonggede, and Depok. The reverberation of this phenomenon and its echo on social media creates a pattern which is then interesting to be studied further. This research itself uses a qualitative descriptive study method with bibliographic sources. The results of the research reveal that this phenomenon is not just the action of young people who want to find existence in the pedestrian area of the capital's elite area, but is a form of reaction from young people to public space as an equal area. This also emphasizes Jakarta as an icon of the suburban movement.*

**Keyword:** *Phenomenology; Citayam Fashion Week; Subculture.*

#### **A. PENDAHULUAN**

Fenomena memang selalu menarik untuk disingkap dan ditelaah, berhubung dalam siklus kehidupan manusia, fenomena ini selalu diproduksi dan dibentuk dalam suatu pola peristiwa yang saling sambung menyambung sebagai sebuah pengalaman yang muncul serta tenggelam dalam jiwa manusia-manusia yang mencipta dan merasakannya. Fenomenologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *Phainomenon*

(menampakkan diri) serta *logos* (akal budi). fenomenologi ini dianggap pula sebagai ilmu wacana penampakkan, yang berarti ilmu wacana apa saja yang menampakkan diri ke pada pengalaman subjek.<sup>1</sup> Dalam hal ini, Rorong juga mengejawantahkan bahwasanya<sup>2</sup> fenomenologi berjalan dengan mempelajari pengalaman secara sadar dalam sudut pandang yang dirasakan oleh subyek. Hal ini sendiri amat berkaitan dengan bidang filsafat, yaitu *ontologi* (studi tentang keberadaan), *epistemology* (studi tentang pengetahuan), *logika* (studi tentang penalaran yang valid), *etika* (studi tentang tindakan yang benar dan juga yang salah), serta *metodologi* (studi tentang bagaimana fenomenologi tersebut diterapkan dalam sebuah kajian penelitian).

Di sisi lain, Donny Gahral Adian menjelaskan bahwasanya fenomenologi ialah ilmu tentang penampakan (fenomena), fenomenologi dalam tuturannya kemudian berusaha untuk mencoba menepis semua asumsi yang mengontaminasi pengalaman konkret manusia. Dalam artian yang lebih sederhana, fenomenologi melakukan cara berpikir yang “radikal” dengan kemudian menghindari diri dari segala presuposisi. Hal ini yang kemudian menjadikan fenomenologi sebagai ilmu yang rigoris, yang dalam artiannya bebas dari presuposisi yang mendahului pengalaman konkret, yang kemudian secara hati-hati mendeskripsikan hal ihwal sesuai dengan kesadaran mereka secara utuh.<sup>3</sup> Sejalan dengan Donny, Taufiqurrahman<sup>4</sup> juga berujar bahwasanya secara idealisme fenomenologi tidak menolak eksistensi aktual dunia riil, tetapi hanya bertugas dalam mencari makna dunia yang diterima oleh setiap orang sebagai sesuatu yang benar-benar eksis adanya.

Hardiansyah lebih lanjut mengatakan bahwa dalam fenomenologi, realitas Objek tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari subjek yang menampakkan diri. Lebih lanjut dengan mengutip Husserl, Ia berujar bahwasanya fenomena adalah realitas sendiri yang tampak, dimana segala tirai yang memisahkan manusia dengan realitas tidak ada lagi, dengan begitu realitas tampak utuh bagi manusia.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Fadhilah Rahmawati, “Sikap Masyarakat Arab terhadap Perancis Pasca Kemunculan Karikatur Nabi Muhammad Saw dalam Majalah Charlie Hebdo Edisi September Tahun 2020: Studi Fenomenologi Edmund Husserl,” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 7, no. 1 (March 30, 2022): 1.

<sup>2</sup> Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020).

<sup>3</sup> Donny Gahral Adian, *Pengantar fenomenologi*, Cet. 1. (Depok: Penerbit Koekosan, 2010).

<sup>4</sup> Taufiqurrahman Taufiqurrahman, “Realisme Perspektif Edmund Husserl: Rekonstruksi Metafisik terhadap Teori Intensionalitas,” *Jurnal Filsafat* 32, no. 1 (June 9, 2022): 108.

<sup>5</sup> A Hardiansyah, “Teori Pengetahuan Edmund Husserl,” *Substansia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2013): 1–11.

Berdasarkan hal tersebut, fenomenologi Husserl menyatakan bahwa setiap fenomena selalu terdiri dari aktifitas subjektif serta objek, yang kemudian dari kedua hal tersebut lantas menjadi suatu fokus. Aktifitas subjektif selalu menunjuk di objek, sedangkan di sisi lain aktifitas subjektif menginterpretasikan, memberi identitas, dan membentuk makna asal daripada objek. Oleh karena itu, kedua hal tersebut menjadi tak dapat dipisahkan. Oleh karenanya untuk bisa memahami sebuah fenomena, maka pengamatan hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami fenomena tersebut. Terlepas dari sumber-sumber lain yang melingkupinya kemudian.<sup>6</sup>

Pada penelitian ini, peneliti hendak meneliti fenomena yang tengah populer di Indonesia, yakni *Citayam Fashion Week*. *Citayam Fashion Week* merupakan suatu kegiatan lalu lalang di sekitaran jalanan di kawasan Sudirman yang dilakukan oleh sekelompok anak muda, julukan ini sendiri disematkan kemudian karena mereka memakai pakaian-pakaian yang cukup eksentrik, yang di mana hal tersebut sengaja dilakukan untuk dapat terlihat oleh orang banyak yang juga berkerumun di kawasan tersebut, yang dalam hal ini seolah-olah sedang melakukan berlenggak-lenggok mempertontonkan busana seperti pada ajang *paris fashion week*.<sup>7</sup> Di sisi lain kebanyakan dari mereka berasal dari daerah penyangga ibukota, yang dalam hal ini ialah Jakarta, seperti Bojonggede, Citayam, Cibinong, serta Depok, itulah mengapa istilah *citayam fashion week* menjadi cukup populer dan menjadi *trademark* mencontoh kepada acara beken busana dibelahan eropa barat tersebut.

Gambar 1 : Potret *Citayam Fashion Week* yang sedang Viral (suara.com)



<sup>6</sup> Imalia Dewi Asih, "FENOMENOLOGI HUSSERL: SEBUAH CARA 'KEMBALI KE FENOMENA,'" *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 2 (April 24, 2014), accessed July 16, 2022, <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/164>.

<sup>7</sup> Bunga Kartikasari, "APA ITU Citayam Fashion Week yang Lagi Viral di Media Sosial? Ternyata Ini Artinya," July 17, 2022, <https://jogja.tribunnews.com/2022/07/14/apa-itu-citayam-fashion-week-yang-lagi-viral-di-media-sosial-ternyata-ini-artinya>.

Hal lain yang kemudian menjadi pembeda dari fenomena *citayam fashion week* ini adalah beberapa diantara para anak muda yang mengikuti trend berkumpul di sekitaran pelataran dan Kawasan Sudirman tersebut berasal dari kalangan menengah ke bawah, yang kemudian dalam hal ini banyak diabadikan dalam konten sosial media mengenai bagaimana harga *outfit* atau pakaian mereka, dan bagaimana gaya bahasa mereka yang terkesan langsung, tanpa basa-basi, spontan, dan lainnya. Hal ini sendiri sempat menjadi cemoohan dan cercaan dari netizen atau para warga internet Indonesia yang menganggap bahwasanya fenomena ini merupakan bagian dari kenakalan remaja, dan lain sebagainya. Namun hal ini kemudian ditampik oleh kepopuleran fenomena *citayam fashion week* ini yang malahan semakin menggeliat dan menjadi magnet bagi para anak muda, yang utamanya berasal dari daerah-daerah sekitaran ibukota untuk dapat memeriahkan ruang-ruang publik yang berada di daerah Sudirman tersebut, hal yang lumrah mengingat anak muda cenderung mengikuti perkembangan yang terjadi di sekitarnya.<sup>8</sup> Merunut kepada penjelasan Ranny Rastati, fenomena ini hampir mirip dengan gejala serupa di mancanegara, seperti contohnya pada *Hip-Hop* di Amerika.<sup>9</sup>

Gambar 2 : Fenomena *Citayam Fashion Week* di Kawasan Sudirman (suara.com)



<sup>8</sup> Tri Padila Rahmasari, "PERGESERAN MAKNA HEDONISME EPICURUS DI KALANGAN GENERASI MILLENIAL," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (June 1, 2022): 51.

<sup>9</sup> Ranny Rastati, "Citayam Fashion Week: Mengurai Munculnya Subkultur Fesyen Jalanan Para Remaja Pinggiran," July 14, 2022, <https://theconversation.com/citayam-fashion-week-mengurai-munculnya-subkultur-fesyen-jalanan-para-remaja-pinggiran-186934>.

Merunut kepada beberapa penjelasan di atas, tidak dapat dipungkiri kemudian fenomena *citayam fashion week* tersebut menjadi menarik guna diteliti, untuk dapat mewadahi hal tersebut dalam hal ini penulis memakai pisau telaah fenomenologi Edmund Husserl guna memahami kembali lebih dalam mengenai fenomena<sup>10</sup> yang tengah terjadi tersebut, guna kemudian realitas yang terjadi dapat dibedah secara lebih mendalam dan luas.

## B. METODE PENELITIAN

Dalam pengertiannya secara luas, fenomenologi Husserl diartikan sebagai sebuah metode penelitian yang berada dalam ranah pengalaman sadar manusia. Lebih lanjut, esensi data dalam metode fenomenologi dimaksudkan sebagai keseluruhan bentuk yang menjadi pembentuk kesadaran atau dalam hal ini sebagai pengalaman manusia. Adapun penggunaan teori fenomenologi Edmund Husserl bukan suatu hal yang mudah untuk diterapkan dalam sebuah penelitian, sebab ia sendiri tidak pernah menjelaskan secara spesifik akan metodologi penggunaan teorinya. Namun, dalam hal ini, merunut dari Spiegelberg (1978)<sup>11</sup>, dalam hal ini ia setidaknya menguraikan tiga elemen yang bisa digunakan dan dianggap paling sesuai dengan fenomenologi menurut Husserl, yaitu sebagai berikut:

1. *Bracketing*, yang dalam artiannya ialah pengidentifikasian atas fenomena, dalam hal ini bentuk pengumpulan data dilakukan secara netral dan terbuka.
2. Mengkaji fenomena, yang dalam artiannya ialah melakukan eksplorasi, analisis, serta deskripsi dari kenyataan atau peristiwa dari fenomena yang ada tersebut untuk kemudian memperoleh gambaran yang utuh serta menyeluruh.
3. Menelaah esensi fenomena, yang dalam hal ini diartikan sebagai proses analisis yang dilakukan secara intuitif, yang kemudian dari dasaran tersebut struktur esensial dari fenomena yang ada dapat diteliti serta disusun dengan baik.

---

<sup>10</sup> Dwi Siswanto, "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer," *Jurnal Filsafat UGM* Edisi Khusus Agustus, no. 1 (1997).

<sup>11</sup> Herbert Spiegelberg, *The Phenomenological Movement: A Historical Introduction. Vol. 2, 2. ed., 5. impr., vol. 2, Phaenomenologica 6* (The Hague: Nijhoff, 1978).

Merunut kepada tiga elemen di atas tersebut, secara lebih spesifik metode penelitian ini akan menggunakan bentuk deskriptif kualitatif<sup>12</sup> dengan beberapa tahapan, yang kemudian diujarkan sebagai berikut :

1. Membaca info atau berita terpercaya terkait kemunculan *citayam fashion week* pada rentang tahun 2022 secara akurat guna kegiatan heuristik atau pencarian data.
2. Melakukan kritik sumber, yang dalam hal ini diartikan sebagai pemilihan data yang terkait dengan kajian serta memisahkan data yang tidak berkaitan.
3. Melakukan penelaahan dengan menggunakan pembacaan intensif terhadap data-data yang kemudian sudah dilakukan pemilahan
4. Menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap teks-teks terkait.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Awal Kemunculan dan Perkembangan *Citayam Fashion Week*

Merunut kepada narasi yang berkembang dari bagaimana kemudian fenomena *citayam fashion week* menjadi begitu viral dan diperbincangkan oleh banyak kalangan, salah satu dari faktor pendukungnya adalah dari media sosial, yakni dalam hal ini adalah Tiktok dan Instagram, lebih lanjut seperti yang dilansir oleh suara.com, pada awalnya istilah *citayam fashion week* ini menjadi viral karena adanya akun tiktok oleh @radita.pradana yang mencoba melakukan dokumentasi terhadap kegiatan nongkrong-nongkrong anak muda tersebut di daerah Kawasan BNI City, Sudirman, Jakarta Pusat tersebut. Istilah ini *citayam fashion week* ini kemudian dengan cepat menyebar dan pada akhirnya menjadi sebuah slogan dari para muda-mudi yang kini melakukan kegiatan jalan dan berfotonya di kawasan perkantoran elite ibukota tersebut.

Di sisi lain, akibat dari kondisi *citayam fashion week* yang menjadi viral tersebut, beberapa dari konten kreator yang biasanya muncul di akun media sosial mengenai *citayam fashion week* tersebut pada akhirnya menjadi ikut terkenal dan bahkan menjadi duta bagi pemerintah daerah yang di mana mereka jadikan lahannya sebagai tempat kumpul-kumpul dan bereksistensi diri. Terlampir nama-nama, seperti Bonge, yang merupakan nama panggilan dari Eka Saputra, pemuda yang sering muncul dalam

---

<sup>12</sup> Rahmawati, "Sikap Masyarakat Arab terhadap Perancis Pasca Kemunculan Karikatur Nabi Muhammad Saw dalam Majalah Charlie Hebdo Edisi September Tahun 2020."

konten di media sosial mengenai *citayam fashion week*, kemudian ada Roy Citayem, yang Bernama asli Aji Alfriandi<sup>13</sup>, dan setelahnya ada pula nama Jeje Slebew, yang merupakan nama panggilan dari Jasmine Laticia, pemudi yang juga turut hadir dalam beberapa narasi media sosial, serta ada kurma, yang sebelumnya merupakan pacar dari Eka Saputra alias Bonge, yang dimana juga turut mendulang kepopuleran dari viralnya *citayam fashion week* tersebut<sup>14</sup>. Tidak hanya itu, bahkan dua diantara mereka, yakni Bonge dan Jeje juga didapuk menjadi duta sampah oleh Dinas Kesehatan Lingkungan Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta.<sup>15</sup>

## 2. Reaksi Tokoh Publik dan Masyarakat atas Kehadiran *Citayam Fashion Week*

Dalam hal ini, terdapat beragam tanggapan dari khalayak terkait dengan fenomena *citayam fashion week* yang baru-baru gandrung dan viral tersebut, dalam hal ini beberapa tokoh publik misalnya, menyampaikan apresiasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh muda-mudi di kawasan Sudirman tersebut, seperti kemudian yang dituturkan oleh Gubernur DKI Jakarta, Anies Rasyid Baswedan, yang berujar bahwasanya fenomena SCBD (Sudirman, Citayam, Bojonggede, Depok) dan gaya-gaya *catwalk* yang dilakukan oleh para muda-mudi untuk saling pamer *outfit*-nya tersebut merupakan representasi dari bentuk demokratisasi jalan Sudirman sebagai jalan negara yang memang diperuntukkan untuk segala kalangan. Dalam hal ini Ia kemudian memberikan apresiasi fenomena sebagai ruang alternatif pada setiap masyarakat untuk berkegiatan, dan mengekspresikan diri mereka masing-masing, yang Ia tuturkan sebagai ruang ketiga yang menyetarakan seluruh elemen masyarakat.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Ratna Sari, "5 'Artis' Citayam Fashion Week, Remaja Yang Mendadak Terkenal Dan Jadi Sorotan," July 12, 2022, <https://www.hipwee.com/showbiz/artis-citayam-fashion-week/>.

<sup>14</sup> Rintan Puspita Sari, "Mengenal 4 Remaja Citayam Fashion Week Yang Mendadak Populer," July 14, 2022, <https://www.kompas.com/hype/read/2022/07/15/164833066/mengenal-4-remaja-citayam-fashion-week-yang-mendadak-populer?page=all>.

<sup>15</sup> Muhammad Refi Sandi, "2 Selebriti Citayam Fashion Week Bonge Dan Jeje Jadi Duta Sampah Pemprov DKI," July 15, 2022, <https://metro.sindonews.com/read/827147/170/2-selebriti-citayam-fashion-week-bonge-dan-jeje-jadi-duta-sampah-pemprov-dki-1657858059>. Pemprov DKI Jakarta melalui Dinas Lingkungan Hidup (LH) menjadikan dua selebriti dari Sudirman, Citayam, Bojonggede, dan Depok (SCBD) yakni Eka Saputra alias Bonge dan Jasmine Laticia alias Jeje Slebew sebagai duta sampah di Kawasan Dukuh Atas, Jakarta Pusat. Tidak hanya sampai disitu, rencananya Dinas LH Pemprov DKI juga akan berkolaborasi konten bersama dengan Bonge dan Jeje

<sup>16</sup> Emir Yanwardhana, "Jangan Kaget, Begini Komentar Anies Soal Citayam Fashion Week," [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220707115317-33-353673/jangan-kaget-begini-komentar-anies-soal-citayam-fashion-week), July 7, 2022, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220707115317-33-353673/jangan-kaget-begini-komentar-anies-soal-citayam-fashion-week>. "Seluruh warga Jabodetabek bisa menikmati jalan dengan pemandangan Gedung tinggi satu-satunya di republik ini," ujarnya. "Jadi siapa saja bisa menikmati nanti, sambil membawa anak, lalu bilang ke anaknya, 'nak kamu belajar yang rajin jadi nanti kamu suatu saat bisa bekerja di sini,'" tambah Anies.

Lebih lanjut Anies menjelaskan bahwasanya ruang ketiga ini seharusnya bisa menyetarakan berbagai golongan masyarakat, bahkan bagi mereka yang datang untuk mendapatkan sebuah pengalaman baru. "Jadi tidak hanya untuk kelas sosial ekonomi

Di sisi lain, terdapat beragam komentar masyarakat dalam menilai fenomena *citayam fashion week* tersebut, dalam hal ini komentar terbagi menjadi beberapa hal, mulai dari menganggap fenomena tersebut sebagai fenomena wajar yang lucu, tidak biasa, sampai kepada yang menganggap bahwasanya fenomena tersebut mengganggu dan memberikan kesan kumuh terhadap kawasan Sudirman yang dimana banyak dikenal masyarakat sebagai salah satu kawasan elite ibukota.

Terlepas dari beragam komentar daripada tokoh publik dan masyarakat tersebut, gaung *citayam fashion week* dalam hal ini menjadi salah satu fenomena, dan menjadi semacam magnet para muda-mudi untuk berkumpul dalam segala motif yang bersamanya, mulai dari mencari eksistensi diri, pasangan, sampai kepada pendapatan. Walaupun kini pamornya sudah meredup, dan hanya menyisakan beberapa punggawanya yang kemudian masuk ke dunia *intertainment* seperti *bonge*<sup>17</sup>, fenomena ini dapat direpresentasikan sebagai sebuah subkultur<sup>18</sup> gerakan anak muda, yang dalam hal ini mempunyai tujuan untuk dapat mengekspresikan diri dan berinteraksi secara setara. Hal ini kemudian menjadi suatu ihwal bahwasanya fenomena *citayam fashion week* merupakan salah satu realitas kekinian yang kini sedang menggejala di tanah air.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap berbagai berita terkait fenomena *citayam fashion week* dengan menggunakan studi fenomenologi Edmund Husserl, penulis menyimpulkan bahwa kemunculan fenomena *citayam fashion week* yang merupakan ajang kumpul anak-anak muda dari seantero pinggiran kota Jakarta dalam berbagai kepentingannya, seperti saling beradu *outfit* ataupun hanya sekedar menikmati suasana menjadi suatu fenomena aktual yang riil ditengah hiruk pikuk dan gemerlapnya ibukota. Dalam berbagai hal yang melingkupi, aksi yang dilakukan oleh para anak muda ini dapat diujar sebagai salah satu dari bentuk interaksi antar mereka dan bagaimana kemudian jalanan Sudirman dijadikan sebagai suatu wahana dan juga arena bagi para

---

menengah atas, justru ini harus didemokratisasi tempat ini sehingga bisa dinikmati siapa saja," katanya, sembari mengingatkan akan pentingnya tetap menjaga ketertiban dan serta kebersihan pada area publik yang diperuntukkan bersama

<sup>17</sup> Aisyah Kamaliah, "Jujur, Bonge Keren Sih Ini!," *detik.com*, September 6, 2022, <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6276009/jujur-bonge-keren-sih-ini>. Bonge dalam hal ini menjadi salah seorang ikon yang mendapatkan banyak kesempatan untuk fashion show setelah terkenal lewat fenomena *Citayam Fashion Week*

<sup>18</sup> Rahma Sugihartati, *Budaya populer dan subkultur anak muda: antara resistensi dan hegemoni kapitalisme di era digital* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017).

anak muda tersebut untuk dapat mengekspresikan dirinya, sekaligus juga meleburkan diri sebagai bagian dari masyarakat serta “anak muda ibukota”.

Adapun respon dan reaksi yang dituntut serta ditunjukkan oleh tokoh publik, yang dalam hal ini direpresentasikan oleh Gubernur DKI Jakarta, Anies Rasyied Baswedan dan para warga terkait dengan fenomena tersebut amat beragam. Mulai dari memberikan apresiasi sebagai bentuk aktualisasi anak muda di ruang publik, sebagai sesuatu yang tidak biasa dan lucu, sampai pada yang melihat dengan sebelah mata dan bahkan mencemooh fenomena tersebut sebagai kegiatan yang mengganggu. Hal ini sendiri merupakan realitas dari gambaran *citayam fashion week* yang kemudian menuai banyak komentar dan penggambarannya masing-masing.

Terlepas dari gaungnya yang kini sudah meredup, fenomena ini tentunya menarik kemudian untuk dijadikan sebagai representasi daripada contoh gerakan budaya populer yang sempat digaungkan oleh anak muda, menembus batas dan sekat-sekat stratifikasi sosial, sehingga menimbulkan suatu nuansa interaksi yang demokratis, lagi menyetarakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. *Pengantar fenomenologi*. Cet. 1. Depok: Penerbit Koekosan, 2010.
- Asih, Imalia Dewi. “FENOMENOLOGI HUSSERL: SEBUAH CARA ‘KEMBALI KE FENOMENA.’” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 2 (April 24, 2014). Accessed July 16, 2022. <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/164>.
- Hardiansyah, A. “Teori Pengetahuan Edmund Husserl.” *Substansia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2013): 1–11.
- Kamaliah, Aisyah. “Jujur, Bonge Keren Sih Ini!” Detik.com, September 6, 2022. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6276009/jujur-bonge-keren-sih-ini>.
- Kartikasari, Bunga. “APA ITU Citayam Fashion Week yang Lagi Viral di Media Sosial? Ternyata Ini Artinya,” July 17, 2022. <https://jogja.tribunnews.com/2022/07/14/apa-itu-citayam-fashion-week-yang-lagi-viral-di-media-sosial-ternyata-ini-artinya>.
- Puspita Sari, Rintan. “Mengenal 4 Remaja Citayam Fashion Week Yang Mendadak Populer,” July 14, 2022. <https://www.kompas.com/hype/read/2022/07/15/164833066/mengenal-4-remaja-citayam-fashion-week-yang-mendadak-populer?page=all>.

- Rahmasari, Tri Padila. "PERGESERAN MAKNA HEDONISME EPICURUS DI KALANGAN GENERASI MILLENIAL." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (June 1, 2022): 51.
- Rahmawati, Fadhilah. "Sikap Masyarakat Arab terhadap Perancis Pasca Kemunculan Karikatur Nabi Muhammad Saw dalam Majalah Charlie Hebdo Edisi September Tahun 2020: Studi Fenomenologi Edmund Husserl." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 7, no. 1 (March 30, 2022): 1.
- Rastati, Ranny. "Citayam Fashion Week: Mengurai Munculnya Subkultur Fesyen Jalanan Para Remaja Pinggiran," July 14, 2022. <https://theconversation.com/citayam-fashion-week-mengurai-munculnya-subkultur-fesyen-jalanan-para-remaja-pinggiran-186934>.
- Rorong, Michael Jibrael. *Fenomenologi*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Sandi, Muhammad Refi. "2 Selebriti Citayam Fashion Week Bonge Dan Jeje Jadi Duta Sampah Pemprov DKI," July 15, 2022. <https://metro.sindonews.com/read/827147/170/2-selebriti-citayam-fashion-week-bonge-dan-jeje-jadi-duta-sampah-pemprov-dki-1657858059>.
- Sari, Ratna. "5 'Artis' Citayam Fashion Week, Remaja Yang Mendadak Terkenal Dan Jadi Sorotan," July 12, 2022. <https://www.hipwee.com/showbiz/artis-citayam-fashion-week/>.
- Siswanto, Dwi. "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer." *Jurnal Filsafat UGM* Edisi Khusus Agustus, no. 1 (1997).
- Spiegelberg, Herbert. *The Phenomenological Movement: A Historical Introduction*. Vol. 2. 2. ed., 5. impr. Vol. 2. *Phaenomenologica* 6. The Hague: Nijhoff, 1978.
- Sugihartati, Rahma. *Budaya populer dan subkultur anak muda: antara resistensi dan hegemoni kapitalisme di era digital*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Taufiqurrahman, Taufiqurrahman. "Realisme Perspektival Edmund Husserl: Rekonstruksi Metafisik terhadap Teori Intensionalitas." *Jurnal Filsafat* 32, no. 1 (June 9, 2022): 108.
- Yanwardhana, Emir. "Jangan Kaget, Begini Komentar Anies Soal Citayam Fashion Week." [Cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220707115317-33-353673/jangan-kaget-begini-komentar-anies-soal-citayam-fashion-week), July 7, 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220707115317-33-353673/jangan-kaget-begini-komentar-anies-soal-citayam-fashion-week>.